

## ANALOGI PEREMPUAN DALAM PERKEMBANGAN ARSITEKTUR VERNAKULAR DI SULAWESI SELATAN

Andi Hildayanti\*

### ABSTRACT

*In the vernacular architecture development, the female body size has been used as a basis for determining the room size in the building. The existing forms appreciation manifested in domain forms, space functions, materials, and ornaments. The female gender elements, both in terms of body anatomy and special room, are applied as a form of reflection the traditional identity house. One of the traditional houses that applies gender roles as an architectural philosophy is the Karampuang Traditional House which is located in Sinjai Regency, South Sulawesi. This study discusses the role of women as the basis for the philosophy and architectural symbolism of the Karampuang Traditional House. The analytical method used is descriptive analysis interpretation based on the architectural components found in the Karampuang house data. The results showed that complexity of female gender which cannot be separated from the nature of women and the history of Karampuang where the first person to build and prosper Karampuang is a woman. The use and placement of symbols on parts and ornaments of the house represents the female body anatomy. The female gender is more dominant in the traditional Karampuang house. Aspects based on gender in the Karampuang traditional house are influenced by the history believed by the community, and female gender elements both in terms of body anatomy, as well as a special room for women are applied in their traditional houses. In the context of preserving traditional houses and regional culture, especially in Karampuang, serious attention is needed both by the people themselves and by the government in an effort to protect, maintain, and maintain the uniqueness of Karampuang architecture.*

*Keywords: gender, women, vernacular architecture, anthropometry, Karampuang*

### PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular adalah bangunan yang bentuk, struktur, ragam hias, fungsi dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan

dengan sebaik-baiknya. Dalam perkembangan Arsitektur vernakular ukuran tubuh perempuan telah digunakan sebagai dasar dalam menentukan ukuran luas ruangan dalam bangunan. Bentuk apresiasi yang ada dimanifestasikan dalam bentuk domain, fungsi ruang, material, dan ornamen. Unsur-unsur gender perempuan baik dari segi anatomi tubuh, maupun ruang khusus untuk perempuan yang diaplikasikan sebagai bentuk cerminan identitas rumah adat. Salah satu rumah adat yang menerapkan peran gender sebagai filosofi arsitektural bangunan adalah Rumah Adat Karampuang yang terletak di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan.

Dalam pandangan Islam, perempuan menyimpan potensi keindahan yang besar dari laki-laki, serta memiliki potensi yang besar untuk keberlangsungan hidup manusia di muka bumi. Perempuan dikaruniakan rahim untuk mengandung, payudara untuk menyusui, dan hormon-hormonal lain yang berfungsi untuk mendukung peran wanita sebagai ibu dan istri, yang menjadi bukti tingginya derajat seorang perempuan.

Manusia purba melindungi dirinya dari ancaman binatang buas dan keganasan alam dengan tinggal dalam gua. Seorang bayi akan merasa nyaman dan aman dalam dekapan ibunya, dan merasa hangat tubuhnya dalam balutan selendang gendong di dada ibunya. Jadi "rumah" adalah tempat berlindung yang menyebabkan penghuninya akan merasa nyaman dan aman walau apapun bentuk dan material yang pembentuk tempat perlindungan tersebut. Perihal ini berlaku bagi seluruh makhluk hidup seperti hewan laba-laba yang tinggal dalam rumah perlindungannya yang berupa rajutan benang. Begitu pula dengan seekor ulat yang berumahan kepompong, ataupun burung dengan sarang yang dirajutnya di tangkai pepohonan. Maka rumah dibangun sebagai perlindungan diri dengan beragam kemungkinan material berdasarkan kebutuhan dan situasi di lingkungan alam yang menyediakan berbagai segala potensi yang ada. Sejak keluarga berumah secara menetap, peran perempuan dalam membentuk atau membangun rumah tinggal amat dominan (Pratikno, 2015).

Sejarah menunjukkan bahwa membangun rumah selalu diperankan oleh perempuan atau istri. Di Kenya Afrika Selatan dominasi perempuan dalam beberapa aspek lebih besar dibandingkan dengan peran lelaki atau suami. Para perempuan bertugas

mengumpulkan kulit binatang untuk dirangkai menjadi sebuah penutup atap yang berupa tenda. Sejak dari kegiatan memasang, menurunkan dan menggulung penutup tenda bangunan dilakukan oleh perempuan. Sebagaimana diketahui penduduk Kenya pada saat itu masih sering berpindah tempat tinggalnya. Rumah menjadi kulit kedua yang memberi kehangatan dan kenyamanan, sebagaimana digambarkan bagaimana fungsi rumah yang seperti seorang perempuan, ibu, dalam memberikan perlindungan pada insan yang rapuh yakni bayi yang masih lemah (Pratikno, 2015).

Terkait dengan perkembangan arsitektur yang terus berlangsung, arsitektur vernacular memiliki karakter dan ciri yang menjadikannya bagian dari identitas arsitektur nusantara. Dalam sejarahnya, desain arsitektur vernakular pertama kali digunakan ketika manusia membutuhkan sebuah tempat untuk beristirahat dan berlindung hingga akhirnya membangun sebuah rumah sederhana yang terbuat dari berbagai sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Seiring dengan perkembangannya, desain bangunan tradisional tersebut akan menjadi sebuah acuan bagi suatu daerah dalam membangun sebuah bangunan dan menjadikan daerah sekitarnya memiliki desain yang senada. (Tato, 2009) (Winarta, 2018)

Setiap model arsitektur mempunyai ciri khasnya masing-masing dan membuatnya menjadi sangat unik dan berbeda dari masa ke masa. Arsitektur vernakular juga mempunyai ciri khasnya sendiri dan berikut ini adalah beberapa ciri-cirinya antara lain:

1. Arsitektur model ini membangun sebuah bangunan dengan menggunakan bahan-bahan tradisional yang ada di sekitarnya dan sama sekali tidak mengandalkan bahan bangunan yang berada di luar daerahnya.
2. Dalam proses pembangunannya memanfaatkan teknologi tradisional yang ada dan tidak menggunakan mesin-mesin berat untuk membangunnya. Selain itu juga tenaga yang digunakan mayoritas adalah penduduk lokal dan tidak mengandalkan orang yang berpengalaman di bidang arsitektur.
3. Bangunannya juga dibuat berdasarkan iklim lokal yang ada. Sebagai contoh, apabila berada pada iklim dingin maka rumah akan dibuat dengan mengandalkan insulasi alami seperti jerami dan kayu agar rumah bisa menjadi hangat dan nyaman untuk ditinggali. Sebuah bangunan yang dibuat mengikuti desain arsitektur vernakular akan dibuat dengan efisiensi yang tinggi

- dan bisa mengurangi jumlah biaya yang dibutuhkan agar penghuninya bisa tinggal dengan nyaman.
4. Bangunan yang dibangun juga umumnya mempunyai nilai-nilai tradisional yang kuat dan merangkul budaya lokal yang sangat kuat.
  5. Membangun rumah dengan mengikuti arsitektur vernakular sangatlah hemat biaya karena memanfaatkan bahan-bahan alami dan tidak membutuhkan bahan lainnya. Selain itu juga karena tidak membutuhkan peralatan berat jadi Anda tidak membutuhkan biaya untuk menyewa peralatan agar bisa membangun sebuah bangunan.

Rumah adat Karampuang merupakan salah satu diantara keragaman ragam arsitektur vernakular yang terdapat di Sulawesi Selatan yang terletak di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa hal unik yang menarik dari rumah adat Karampuang adalah tempat di mana rumah adat tersebut berada merupakan kawasan adat. Luas wilayah kawasan ini hanya 4,2Km<sup>2</sup> dengan panjang jalan keseluruhan 5,8 Km dan terdapat 93 buah rumah termasuk di dalamnya rumah adat Puang To Matoa (rumah raja) dan rumah Puang Gella (rumah perdana menteri) (Muhannis, 2013).

Masyarakat Karampuang sebagai salah satu masyarakat adat yang masih mempertahankan dengan baik adat-istiadatnya. Sebagai masyarakat adat dibutuhkan perangkat adat untuk menjalankan kehidupan serta pemerintahan adat. Dalam masyarakat adat Karampuang dikenal empat pemimpin adat. Pemimpin adat yang tertinggi yaitu To Matoa atau Arung, harus dijabat oleh laki-laki. To Matoa juga disebut sebagai raja. Dalam menjalankan tugasnya To Matoa dibantu oleh Gella yang bertugas menjalankan pemerintahan serta kehidupan perekonomian adat. Gella disebut juga sebagai perdana menteri, yang harus dijabat oleh laki-laki juga.

Pemimpin adat yang lain adalah Sanro yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan spiritual masyarakat, dan harus dijabat oleh seorang perempuan. pemimpin adat yang terakhir adalah Guru yang bertugas untuk memimpin ritual keagamaan (agama Islam). Guru harus dijabat oleh laki-laki. To Matoa, Sanro, dan Guru menempati satu unit rumah adat, dan Gella juga menempati satu unit rumah adat. Rumah adat Karampuang berbentuk panggung seperti kebanyakan rumah-rumah Bugis pada umumnya di Sulawesi Selatan, namun memiliki

beberapa perbedaan yang memberikan jati diri tersendiri sebagai arsitektur masyarakat yang lahir, tumbuh dan berkembang sebagai arsitektur Karampuang. Perbedaan antara arsitektur Karampuang dengan arsitektur Bugis lainnya disebabkan oleh penghargaan terhadap leluhur mereka yang diyakini seorang perempuan. (Hildayanti, 2020) (Wasilah & Hildayanti, 2017)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi analogi perempuan yang terdapat pada rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai sebagai bagian perkembangan arsitektur vernakular di Sulawesi Selatan. Analogi disetiap komponen arsitektural yang terdapat pada rumah adata Karampuang tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk dalam metode penelitian deskriptif (descriptive research) dengan teknik pengumpulan data : studi pustaka, observasi, wawancara mendalam dan pengukuran lapangan serta metode rekam dan catat untuk menghindari kesalahan data. Fokus dalam penelitian ini adalah ukuran dan penggunaan antropometri di rumah adat Karampuang (Puang To Matoa dan Puang Gella'). Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode eksploratif yang bertujuan untuk mengemukakan fakta dan ukuran bangunan yang sesuai dengan kaidah antropometri perempuan pada rumah adat Karampuang (Puang To Matoa dan Puang Gella').

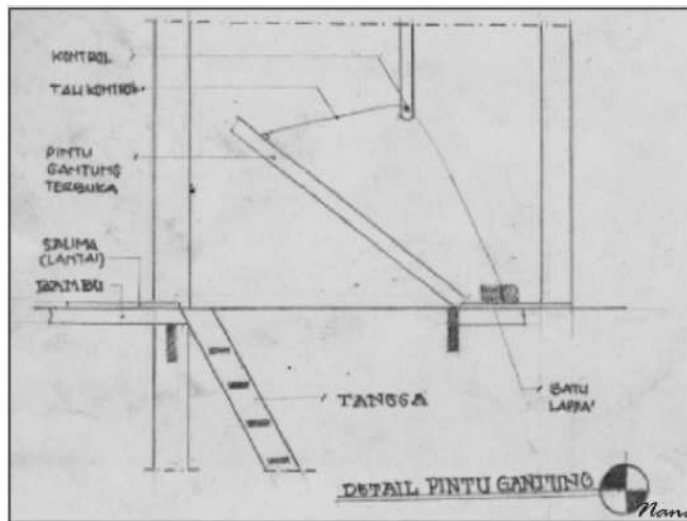
Adapun tahapan metode analisis ini dibagi menjadi tiga langkah, yaitu:

1. Langkah pertama yaitu melakukan penelusuran informasi dari beberapa informan seperti pemangku adat, tokoh masyarakat serta masyarakat setempat.
2. Melakukan pengukuran berdasarkan kaidah antropometri.
3. Melakukan analisis ukuran bangunan berdasarkan kaidah antropometri dan filosofi ruang pada rumah adat..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

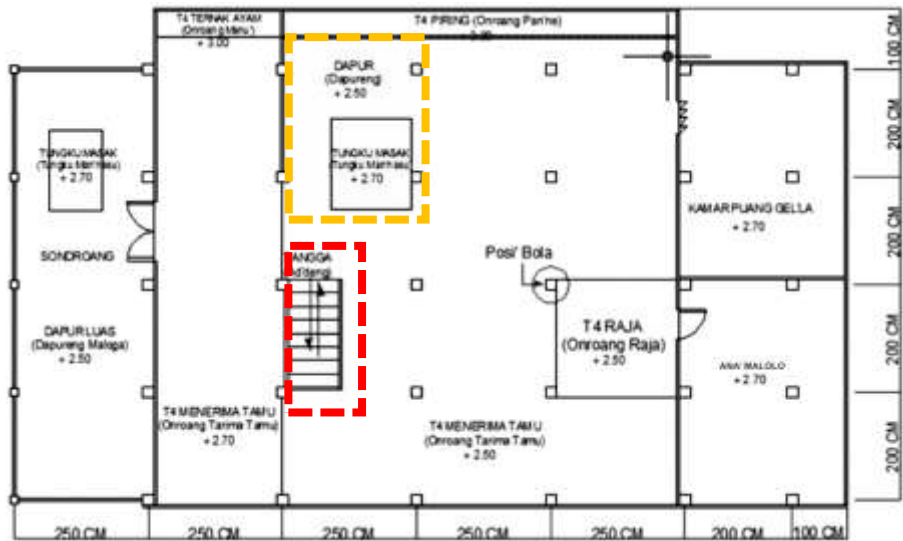
Rumah adat Karampuang memiliki simbol-simbol gender yang dijadikan sebagai bentuk tampilan bangunan dengan filosofi bentuk yang melambangkan tubuh seorang perempuan. Aspek gender dalam arsitektur tradisional Karampuang di Kabupaten Sinjai dalam hal simbolisasi anatomi

tubuh perempuan, antara lain: peletakan tangga dan dapur di tengah rumah sebagai simbol alat reproduksi seorang perempuan sedangkan penempatan dapur merupakan simbolisasi perut. Penutup pintu pada tangga utama terhubung dengan katrol sebagai pengatur dan kontrol sistem buka tutup pintu. Hal ini menggambarkan simbolisasi bagian organ vital perempuan, dimana tangga sebagai jalur atau lintas keluarnya bayi ketika wanita melahirkan.



**Gambar 1.** Posisi pintu dan tangga di tengah rumah

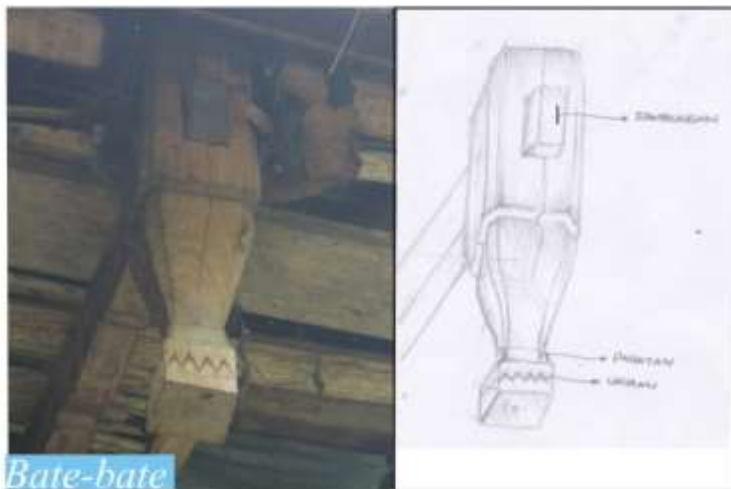
Keunikan rumah adat Karampuang dapat dilihat dari perletakan tangga utama, pintu utama dan dapurnya. Tidak seperti rumah adat pada umumnya dimana tangga utama diletakkan pada bagian depan, pintu sebidang dengan dinding dan dapur pada bagian belakang. Peletakan tangga utama pada rumah adat ini terletak dibagian tengah rumah, sedangkan perletakan pintu utamanya sebidang dengan lantai rumah yang dijumpai ketika memasuki rumah adat adalah dapur.



Keterangan : Garis kuning peletakan dapur, garis merah peletakan tangga utama rumah

**Gambar 2.** Denah Rumah Adat Karampuang

Selain itu, penggunaan ornamen pada bagian samping kiri dan kanan bangunan yang dibuat dengan sistem sambungan pasak yang disebut *bate-bate* yang terbuat dari kayu yang ujungnya memiliki ukiran flora. Ornamen ini dianggap sebagai perhiasan wanita (anting-anting).



### Gambar 3. Detail *bate-bate* pada rumah adat Karampuang

Material yang digunakan dalam membangun rumah adat semuanya di ambil dari hutan adat, saat mengambil hasil hutan harus dilakukan dulu upacara adat. Proses pengambilan hasil hutan harus diselesaikan dalam satu hari saja. Untuk merenovasi atau mengganti salah satu tiang atau alat-alat penting dari rumah adat tersebut, ramuan kayunya harus diambil dari dalam hutan kawasan adat. Kayu-kayu tersebut harus ditarik dan pantang sekali dipukul. Upacara pengangkutan kayu dari dalam hutan ke kawasan rumah adat dikenal dengan nama upacara adat madduik yang dilakukan setiap bulan November dan juga disebut upacara Mappogau Sihanua.

Dalam kawasan adat desa Karampuang terdapat dua rumah adat yang pertama kita temui itu adalah rumah adat Perdana Menteri atau yang sering disebut oleh masyarakat sekitar Puang Gella. Kemudian rumah adat Raja atau disebut Puang To matoa.



**Gambar 4.** Rumah adat Karampuang (a) Rumah Gella (kiri); dan (b) Rumah To Matoa (kanan)

Ornamen dan bagian penting yang ada pada rumah adat Karampuang, baik rumah To Matoa maupun rumah Gella. Ornamen tersebut, yaitu :

- 1) Timpa laja;
- 2) Bate-bate/loe-loe;
- 3) Zhyuling;
- 4) Tappi/tobo' melambangkan tanduk kerbau, ini menandakan jika bagian rumah pocco lehu dibongkar (diganti) maka harus disembelih seekor kerbau.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa simbol mahkota (bombo') dan tusuk konde (tobo') seorang dewi (perempuan), lengkap dengan kalungnya. Sementara untuk



Posi Bola sebagai pusat atau inti rumah, terletak ditengah-tengah rumah.

- 5) Addeneng (tangga), posisinya di bagian tengah rumah yang melambangkan jika manusia itu dilahirkan dari rahim seorang ibu dan keluar melalui alat kelamin (vagina).Jumlah anak tangga untuk rumah Arung (Tomato) adalah sebelas, sedangkan Gella Sembilan anak tangga. Artinya Arung lebih tinggi posisinya dan pasti keduanya jumlahnya ganjil;
- 6) Dapureng (dapur) posisinya di depan tangga, juga diibaratkan sebagai payudara ibu dengan maksud manusia terlahir kedunia ini saat pertama kalinya akan langsung menyusu kepada ibunya.Ini dimaksudkan sebagai sumber kehidupan;
- 7) Batu Tuo (batu hidup) sebagai pemberat untuk membuka pintu yang diibaratkan sebagai bagian alat kelamin perempuan (klitoris), makna lain adalah merupakan sesuatu yang harus dijaga dari seorang perempuan, dan dimaksudkan untuk terus menjaga kelestarian adat.

Gender perempuan lebih dominan dalam rumah adat Karampuang. Aspek yang dilandasi oleh gender dalam rumah adat Karampuang dipengaruhi oleh sejarah yang diyakini oleh masyarakat, dan unsur-unsur gender perempuan baik dari segi anatomi tubuh, maupun ruang khusus untuk perempuan diaplikasikan di rumah adat mereka. Dalam rangka pelestarian rumah adat dan kebudayaan daerah, khususnya di Karampuang diperlukan perhatian yang serius baik oleh masyarakatnya sendiri maupun oleh pemerintah dalam upaya melindungi, mempertahankan, serta menjaga kekhasan arsitektur Karampuang.

## SIMPULAN

Aspek gender dalam arsitektur tradisional Karampuang di Kabupaten Sinjai dalam hal simbolisasi anatomi tubuh perempuan, antara lain: perletakan tangga dan dapur di tengah rumah sebagai simbol alat reproduksi seorang perempuan, penggunaan ornamen pada bagian samping kiri dan kanan bangunan. Ornamen ini dianggap sebagai perhiasan wanita (anting- anting). Peran gender dalam arsitektur tradisional perlu kajian yang mendalam. Berbagai aspek yang perlu dikaji mulai dari aspek proses pembangunan, pembagian tata ruang (sacred and profane). Aspek kajian

dikhususkan peranan gender apa saja yang paling dominan dalam arsitektur rumah adat Karampuang. Seperti apa peran gender mulai dari proses perencanaan seperti: penentuan ruang, ukuran ruang, sampai penentuan ornamen. Penelitian ini sedikitnya menunjukkan aspek-aspek yang merepresentasikan gender dalam arsitektur rumah adat Karampuang.

Analogi perempuan yang terdapat pada rumah adat Karampuang di Sulawesi Selatan ini merupakan rumah adat yang merepresentasikan “perempuan” dalam bentuk dan fungsi ruang pada bangunan. Banyaknya makna yang terkandung dalam setiap komponen arsitektur rumah adat Karampuang ini menunjukkan hakikat perempuan dan peran istri dalam kehidupan di dunia. Saat ini di Karampuang masih terdapat perangkat-perangkat adat yang lengkap dan utuh, yang masih tetap dipertahankan dan tetap berfungsi turun temurun dengan nilai-nilai filosofi yang masih terjaga.

#### **SARAN DAN REKOMENDASI**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diharapkan baik dari pemerintah daerah maupun masyarakat dapat secara bersama-sama melestarikan Rumah Adat Karampuang ini sebagai asset budaya nasional yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi generasi mendatang mengenai jejak peradaban arsitektur di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ching, F.D.K. (2009). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Erlangga. Jakarta.
- Ching, F.D.K. dkk. (2011). *Desain Interior dengan Ilustrasi*. Indeks. Jakarta.
- Hildayanti, A. (2020). *Manifesting Locality and Identity in Traditional Houses in Response to Environmental Change*. In 3rd International Conference on Dwelling Form (IDWELL 2020) (pp. 132-136). Atlantis Press.
- Hildayanti, A. (2020). *ARCHITECTURAL PERSPECTIVE OF GENDER ROLE IN DIGITAL ERA*. *JURNAL SIPAKALEBBI*, 4(1), 243-252.
- Muhannis. (2013). *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*. Ombak. Yogyakarta.
- Pratikno, P. (2015). *PERAN PEREMPUAN DALAM MERUMAH. ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 49-60.
- Pratomo, S. (2012). *Penyelesaian Sengketa Menurut Hukum Adat Pabbatang Di Karampuang, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai*. Skripsi

- ini tidak diterbitkan. Makassar. Fakultas Hukum – UNHAS.
- Purnomo, H. (2013). *Antropometri dan Aplikasinya*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rahim, Rahmiani, dkk. (2014). *Kaidah antropometri dalam rumah adat karampuang sinjai – provinsi sulawesi selatan*. Tesis ini tidak diterbitkan. Makassar. UNHAS.
- Tato, S. (2009). *Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan Pusaka Warsan Budaya Indonesia*. El Shaddai. Makassar.
- Wasilah, A. H. (2018). *Sistem Struktur Tiang Bengkok Pada Rumah Suku Kajang Bulukumba*. Temu Ilmiah IPLBI 2018.
- Wasilah, W., & Hildayanti, A. (2017). *Filosofi Penataan Ruang Spasial Vertikal Pada Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru*. RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies), 14(2), 70-79.
- Wasilah, W., Hildayanti, A., & Hamzah, H. (2018). *The Design of Space Based on Architectural Geometry*.
- Winarta, I. W., & Dharmadiatmika, I. M. A. (2018). *Ruang aktivitas perempuan dalam arsitektur vernakular Gunungsari, Tabanan, Bali*. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 111-119.
- Zulkarnain, A. S., & Hildayanti, A. (2018). *Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru*. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(1), 1-12.